

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kecerdasan Linguistik

a. Pengertian Kecerdasan Linguistik

Membahas Ilmu Linguistik sebagai salah satu ilmu pengetahuan yang mempelajari bahasa secara ilmiah.¹ Kata linguistik memiliki arti ilmu bahasa. Kata asal linguistik yaitu dari kata *Latin lingua* yang artinya bahasa. Orang yang ahli dalam ilmu linguistik disebut *linguis*.² Secara umum Linguistik disebut dengan ilmu bahasa atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Linguistik merupakan ilmu yang empiris. Sebagai ilmu yang empiris kajian linguistik bertolak dari pengamatan yang objektif dan teliti terhadap gejala tutur yang berulang sama.³ Sedangkan, pendapat lain mengenai kecerdasan linguistik mengatakan bahwa kapasitas seseorang dalam penggunaan bahasa untuk menyampaikan pikiran dan memahami perkataan orang lain, baik lisan maupun tertulis dan merupakan salah satu jenis kecerdasan yang dimiliki oleh manusia.⁴ Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa linguistik adalah ilmu tentang bahasa.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Howard Gardner menyatakan bahwa kegiatan sehari-hari manusia tidak lepas dari kecerdasan linguistik sangat diperlukan, karena berhubungan dengan

¹<https://lenterakecil.com/pengertian-ilmu-linguistik/>, diakses pada tanggal 31 Desember, 2019, pukul 21:31.

²Liliana Muliastuti, 'Bahasa Dan Linguistik', Modul: 16, diakses pada tanggal 31 Desember, 2019, <<http://repository.ut.ac.id/4729/3/PBIN4101-M1.pdf>>.

³Rohmani Nur Indah and Abdurrahman, *Psikolinguistik, Konsep & Isu Umum*, ed. by Agus Sakti (Malang: UIN-Malang Press, 2008): 6.

⁴Justinus Reza Prasetyo dan Yeny Andriani, *Multipliy Your Multiple Intelligences (Melatih 8 Kecerdasan Majemuk Pada Anak Dan Dewasa*, ed. by Benedicta Rini W (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2009): 43.

kemampuan berbahasa seseorang. Menurut Howard Gardner dikutip oleh Junierissa Marpaung (2017), menjelaskan bahwa kecerdasan linguistik merupakan kemampuan berpikir dengan kata dan menggunakan bahasa dalam mengekspresikan makna.⁵ Sedangkan menurut Thomas Armstrong dikutip oleh Karina Rahmawati (2016), menjelaskan tentang kecerdasan linguistik yaitu suatu kemampuan seseorang dalam menggunakan kata-kata secara efektif.⁶ Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan yaitu kecerdasan linguistik merupakan salah satu kecerdasan yang sangat penting karena berhubungan dengan bahasa yang selalu digunakan dalam berkomunikasi baik lisan ataupun tulisan dalam sehari-hari.

Manusia normal dapat menguasai Bahasa, karena manusia dilahirkan untuk mempelajari bahasa dengan sendiri seiring berjalannya waktu (pertumbuhan). Kemampuan tersebut berkembang secara alami sejak masa kelahiran anak. Menurut Havighurst dalam karya Desmita (2017), menjelaskan kemampuan menguasai bahasa, yaitu dengan belajar mendengarkan suara dan menirukan suara untuk berkomunikasi dengan orang lain, hal tersebut merupakan bentuk perkembangan bahasa pada masa bayi. Jadi, sesungguhnya pada masa bayi sudah ada bentuk keahlian dalam berbahasa, seperti menirukan suara yang didengarnya, membedakan suara seseorang.⁷

Berada dimasa sekolah, anak akan mulai menyadari fungsi bahasa, yaitu sebagai alat

⁵Junierissa Marpaung, 'Jurnal Kopasta', Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kecerdasan Majemuk Anak (Influences Of Caring Parenting On Multiple Intelligence), 4.1 (2017): 10
<<https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/kopastajournal/article/view/1118>>.

⁶Karina Rahmawati, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Linguistik':229.

⁷Desmita, Psikologi Perkembangan, ed. by Muclis (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017): 112.

komunikasi untuk menyampaikan maksud dan berhubungan dengan orang lain. Berbicara atau berkomunikasi dengan orang banyak juga dapat menambah banyaknya kosa kata. Bertambahnya kosa kata dan menguasai hampir semua jenis struktur kalimat, merupakan peningkatan kemampuan anak dan menganalisis kata-kata. Bertambahnya kosa kata anak juga berdampak pada pembendaharaan kata yang hampir mirip yang mungkin belum begitu dimengerti maksudnya. Upaya mengatasi hal tersebut ialah dengan kemampuan analitis anak yaitu memungkinkan anak dapat membedakan kata yang mirip dengan mengetahui arti dari kata tersebut. Pada tahap ini, umumnya anak dapat menerapkan banyak aturan tata bahasa secara tepat. Bertambahnya kosa kata pada tahap ini, dalam penggunaan kata kerja yang tepat juga makin meningkat.⁸

Bagi seorang anak yang memiliki kecerdasan linguistik menggunakan kata merupakan cara utama untuk berpikir dan menyelesaikan masalah. Mereka cenderung mempunyai keterampilan reseptif (*input*) auditori dan produktif (*output*) verbal yang sangat baik. Mereka menggunakan kata untuk membujuk, mengajak, membantah, menghibur, atau membelajarkan orang lain.⁹ Berikut merupakan ciri yang dimiliki anak yang memiliki kecerdasan linguistik, sebagai berikut::

- 1) Cenderung suka membaca.
- 2) Gemar mencoret-coret dan menulis ketika mendengar atau berbicara.
- 3) Senang mengontak teman-teman melalui surat, *e-mail*, atau *mailling list*.

⁸Christiana Hari Soetjningsih, 'Seri Psikologi Perkembangan Anak Sejak Pembuaian Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir', 1st edn (Depok: Prenadamedia Group, 2018) : 191.

⁹Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, 'Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (*Multiple Intelegences*) Mengidentifikasi Dan Mengembangkan Multitalenta Anak':45–46.

- 4) Selalu memaparkan pandangan-pandangan cemerlang di hadapan orang lain.
- 5) Gemar menulis jurnal (catatan pengalaman).
- 6) Menyukai teka-teki atau kata-kata silang.
- 7) Mampu menulis lebih baik dari teman seusianya (jika masih anak-anak).
- 8) Menyukai permainan dengan kata.
- 9) Suka pelajaran bahasa termasuk bahasa daerah dan bahasa asing.
- 10) Senang mengikuti acara-acara debat, dialog, atau berbicara di hadapan publik.

b. Perkembangan Bahasa

Ada pendapat yang menyatakan bahwa masa kritis perkembangan bahasa terjadi antara usia dua tahun sampai dengan masa pubertas (11-12 tahun). Menurut Eric Lennerberg dalam buku karya Christiana Hari Soetjiningsih, menyatakan bahwa penguasaan bahasa bergantung pada kematangan, dan periode kritisnya antara usia 18 bulan sampai akil balig. Indikatornya adalah orang tua merupakan orang yang pertama berinteraksi dengan anak sebelum anak berinteraksi dengan orang lain, dan lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat (*micro system*) yang berpengaruh terhadap kecerdasan anak.¹⁰

Menurut pendapat Hurlock dikutip oleh Junierisa Marpaung (2017), menyebutkan bahwa ada 10 pengaruh yang diperoleh dari keluarga, yaitu : 1) perasaan aman; 2) pemenuhana kebutuhan fisik dan psikologis; 3) sumber kasih sayang dan penerimaan; 4) model perilaku yang disetujui guna belajar menjadi sosial; 5) bimbingan dalam pengembangan pola perilaku yang disetujui secara sosial; 6) bantuan dalam pemecahan masalah anak; 7) bimbingan dan bantuan dalam mempelajari kecakapan motorik, verbal, dan sosial yang diperlukan untuk

¹⁰Christiana Hari Soetjiningsih, *Seri Psikologi Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, 192.

penyesuaian; 8) perangsang kemampuan untuk mencapai keberhasilan di sekolah dan lingkungan hidup; 9) bantuan dalam menetapkan aspirasi yang sesuai dengan minat dan kemampuan, dan; 10) sumber persahabatan sampai mereka cukup besar untuk mendapatkan teman di luar rumah.¹¹

Bannet dikutip oleh Junierisa Marpaung (2017), berpendapat bahwa keluarga adalah tempat utama bagi anak dalam pemenuhan kebutuhan, seperti kesehatan, pendidikan serta kesejahteraan. Anak akan mengamati dan meniru perilaku orang tuanya (*modelling*). Kasih sayang yang diberikan dalam keluarga dapat menghubungkan miliaran jaringan penghubung ke setiap bagian konteks. Namun, masih banyak fakta yang menunjukkan kurangnya perhatian orang tua kepada anak. Anak yang cerdas terbentuk dari keluarga yang cerdas pula, begitupun sebaliknya. Anak yang dibesarkan oleh orang tua yang penuh kasih sayang akan mengembangkan seluruh potensi dalam dirinya.¹²

Anak yang memiliki kemampuan linguistik tinggi mempunyai keterampilan seperti pendengaran yang sangat baik, membaca buku, serta gemar menulis. Ketika seorang anak tidak suka membaca dan menulis, ada kemungkinan bahwa anak tersebut pandai dalam bercerita. Hak tersebut termasuk dalam ciri yang dimiliki anak yang memiliki kecerdasan linguistik, misalnya suka bermain kata-kata, ataupun mudah dalam menghafal seperti pantun, lagu, dan yang lainnya.¹³ Menurut Howard Gardner yang dikutip oleh Tadkiroatun Musfiroh (2014)

¹¹Junierissa Marpaung, 'Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kecerdasan Majemuk Anak': 8.

¹²Junierissa Marpaung, 'Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kecerdasan Majemuk Anak': 8.

¹³Dwi Rini Sovia Firdaus, 'Pendidikan Public Speaking Sebagai Pengasah Kecerdasan Anak Dan Remaja', 1.8 (2012): 7, diakses pada tanggal 3 Desember, 2019, <<https://repository.unpak.ac.id/tukangna/repo/file/files-20170918085636.pdf>>.

menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik cenderung menyukai beberapa hal berikut: a) pandai berkomunikasi baik lisan dan tertulis; b) pandai mengarang cerita (narasi); c) gemar mengikuti diskusi dan debat suatu masalah; d) senang belajar bahasa asing; e) gemar bermain dengan permainan bahasa; f) mudah paham dengan suatu bacaan; g) memiliki ingatan yang tajam terhadap kutipan, ucapan ahli, pakar, ayat; h) tidak mudah salah dalam menulis; i) pandai dalam membuat lelucon; j) pandai membuat puisi; k) tepat dalam tata bahasa; l) banyak pembendaharaan kata; m) dapat menulis secara jelas.¹⁴

Setiap anak memiliki tingkat kecerdasan linguistik yang berbeda-beda, hal tersebut dipengaruhi oleh pendidikan yang diterima anak dari keluarga ataupun dari sekolah. Ketika anak mendapatkan pendidikan yang baik maka kecerdasan anak juga terasah, begitu pula sebaliknya. Terdapat beberapa cara yang digunakan untuk meningkatkan kecerdasan linguistik anak. Adapun cara-caranya sebagai berikut¹⁵:

- 1) Belajar mendengarkan secara efektif, ada beberapa cara untuk mendengarkan secara efektif:
 - a) Berfokuslah pada apa yang disampaikan, bukan pada cara penyampaiannya.
 - b) Dengarkan lawan bicara sampai selesai bicarajan memotong pembicaraan.
 - c) Selama percakapan, berusaha menarik pokok atau inti pembicaraan dengan, jangan terpengaruh oleh topik lain yang kurang relevan.

¹⁴Tadkiroatun Musfiroh, 'Multiple Intelligences Dan Implikasinya Dalam Pendidikan', Pusdi PAUD, Lemlit UNY, 2014: 3-4, diakses pada tanggal 10 Desember, 2019, <https://www.academia.edu/8745012/Multiple_Intelligences_dan_Implikasinya_dalam_Pendidikan>.

¹⁵Justinus Reza Prasetyo dan Yeny Andriani, ' *Multiply Your Multiple Intelligences*': 44.

- d) Cobalah sesekali berikan tanggapan kepada lawan bicara untuk memastikan apa yang di dengar sesuai dengan persepsi anda.
- 2) Belajar berbicara dengan jelas, ada beberapa cara untuk berbicara dengan jelas:
- a) Keruntutan alur pembicaraan, di mana dalam hal ini di pengaruhi oleh alur pikiran.
 - b) Perbendaharaan kata yang dimiliki terbatas sehingga pemilihan kata yang tidak sesuai menimbulkan arti yang berbeda bagi yang kita ajak bicara.
 - c) Terlalu percaya diri sehingga terlalu banyak kata yang tidak perlu malah terucap. Hal ini akan membingungkan pendengar.
Untuk dapat berbicara dengan jelas dan mudah dipahami perlu adanya beberapa latihan dan persiapan. Adapun beberapa latihan dan persiapannya sebagai berikut¹⁶:
 - a) Perbendaharaan kata. Caranya dengan lebih banyak mendengar orang berbicara atau membaca buku.
 - b) Menyiapkan kata dengan detail apabila akan menyampaikan suatu pesan atau uraian yang panjang.
 - c) Menyampaikan kata demi kata dengan lafal yang jelas dan artikulasi yang tepat.
 - d) Saat menyampaikan kata demi kata kalimat demi kalimat, pastikan kita paham lebih dulu maksud dari ucapan tersebut.
 - e) Ikut perkumpulan sosial dan berani untuk menyampaikan pendapat, terlepas dari penting atau tidaknya hal yang disampaikan. Menambahkan buku-buku baru untuk dibaca, supaya meningkatkan kapasitas dalam bidang kata dan bahasa, kecerdasan linguistik, diperlukan lebih banyak buku baru untuk

¹⁶Justinus Reza Prasetyo dan Yeny Andriani, '*Multiply Your Multiple Intelligences*': 45.

dibaca. Buku baru maksudnya bukan buku terbitan baru, melainkan buku yang belum pernah dibaca atau di ketahui sebelumnya.

3) Belajar menulis kreasi, berikut adalah caranya:

- a) Memahami terlebih dahulu bidang informasinya dengan istilah bahasa yang benar.
- b) Mengingat informasi tersebut dan bayangkan seperti halnya baru saja membacahalaman depan sebuah surat kabar atau sampul buku.
- c) Mencoba mengomunikasikan informasi tersebut dengan jelas dan benar.
- d) Mencatat detail informasi dan seluk-beluknya dalam buku catatan.
- e) Mencari sumber bacaan sebagai acuan untuk memahami informasi tersebut secara lebih mendalam.
- f) Jika mengalami suatu kendala dan bila diperlukan, kombinasikan dengan kecerdasan lain yang dimiliki.¹⁷

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia. Hakikatnya manusia tidak lepas dari kata “akhlak”, karena akhlak yang menjadi perangai atau watak yang terwujudkan dalam segi tingkah laku sehari-hari karena ditimbulkan secara langsung tanpa ada pemikiran karena akhlak ini bersumber pada hati manusia bukan pikiran manusia.¹⁸ Akhlak adalah suatu aturan yang berlaku untuk berhubungan dengan Tuhan, manusia dengan manusia, ataupun hubungan

¹⁷Justinus Reza Prasetyo dan Yeny Andriani, *Multiply Your Multiple Intelligences*: 46-47.

¹⁸Zulfa Binta Hasanah, ‘Skripsi’, *Penanaman Nilai – Nilai Akhlaqul Karimah Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto*, 2016: 17 , diakses pada tanggal 24 Desember, 2019, <<http://repositipry.iainpurwokerto.ac.id/118/4/fulltext.pdf>>.

manusia dengan alam semesta.¹⁹Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *al-akhlaq* (yang berarti tabiat, perangai, dan kebiasaan) banyak ditemukan dalam hadis Nabi saw. Salah satunya adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
:إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

Artinya:”Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR. Ahmad).

Sedangkan dalam Al-Quran hanya ditemukan bentuk tunggal dari *akhlaq* yaitu *khuluq*

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam (68): 4).

Khuluq mengibaratkan kelakuan manusia baik dan buruk, kemudian dari kelakuan tersebut dipilih yang baik untuk diterapkan dalam perbuatan, sedangkan yang buruk dihindari ataupun ditinggalkan. Dalam khazanah perbendaharaan bahasa Indonesia karya Marzuki (2019), menyebutkan kata yang memiliki makna sama dengan akhlak yaitu kata moral, etika, nilai, dan karakter. Berdasarkan kata-kata tersebut sama maksudnya dengan budi pekerti, tata susila, tata krama, dan sopan santun.²⁰Sedangkan menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali, kata *khuluq* -

¹⁹Nunung Nursyamsiah, ‘Akhlak Baik Dan Akhlak Buruk’: 66, diakses pada tanggal 24 Desember,2019,<http://file.upi.edu/Direktpraf/FBPS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/196205131988032-nunung_nursyamsiah/terjemah/akhlaq_baik_dan_buruk.pdf>.

²⁰Marzuki, ‘Buku PAI SMP 7 Akhlak Bab 3’, Konsep Akhlak Islam: 170, diakses pada 23 Desember,2019,<<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132001803/pendidikan/Dr.+Marzuki,+M.Ag.+Buku+PAI+SMP+7+Akhlak-Bab+3.pdf>>.

ialah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap dalam dirinya dan menjadi sumber dari semua perbuatan tanpa adanya rencana.²¹

Selanjutnya menurut istilah, akhlak adalah sesuatu bentuk (naluri asli) dalam jiwa seorang manusia yang dapat melahirkan suatu tindakan dan kelakuan dengan mudah dan spontan tanpa reka pikiran.²² Dari pendapat diatas dapat disimpulkan yaitu akhlak adalah tingkah laku atau budi pekerti seseorang yang dilakukan tanpa berpikir terlebih dahulu karena sudah ada dalam diri seseorang tersebut. Keyakinan yang dimiliki seorang muslim tercermin dalam tindakannya sehari-hari yang bersumber pada hati seseorang.

b. Pokok-pokok Akhlak dan Maknanya

Setelah mengetahui penjelasan akhlak terdapat beberapa pokok atau dasar dari akhlak. Berikut adalah empat pokok atau dasar dari akhlak:

- 1) Kearifan (hikmah) adalah keadaan jiwa seseorang yang dapat membedakan antara yang benar dan yang salah dalam setiap perbuatan.
- 2) Keadilan atau keseimbangan adalah keadaan jiwa yang mampu mengontrol gerak dan kekuatan, seperti: emosi dan ambisi, serta mampu mengendalikannya supaya sejalan dengan nilai-nilai hikmah.
- 3) Keberanian adalah tindakan seseorang dalam melakukan perbuatan sesuai dengan akal dan pengendalian emosi (*amarah, ghadhab*).
- 4) Hawa nafsu (*'iffah*) adalah mampu mengendalikan kekuatan ambisi (*syahwi, hasrat*) dengan akal dan syariat.

²¹Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, ed. by terj. Muhammad Al-Baqir (Jakarta Selatan: Mizania, 2014) : 28.

²²Edy Sukardi, *Buku Pintar Akhlak Terpuji* (Jakarta Selatan: AMP Press Imprint AL-MAWARDI PRIMA, 2016) : 1.

Setelah sikap moderat dan keseimbangan, kemudian timbul unsur akhlak yang baik.²³

c. Dasar dan Tujuan Akhlak

Tujuan akhlak menurut Al-Ghazali membentuk sikap batin sehingga dapat memunculkan keutamaan jiwa yang biasa disebut *Al Sa'adat al-Haqiqiyat* (kebahagiaan yang hakiki). *Al Sa'adat al-Haqiqiyat* menjadi sumber kebahagiaan yang hakiki karena akhlak menjadi pusat keutamaan dalam kehidupan manusia. Keutamaan jiwa dijadikan salah satu jalan ketenangan batin dalam mencapai tujuan kehidupan. Selanjutnya sebagai landasan akhlak adalah Al-Quran dan al-Hadist. Berikut adalah ayat dan hadits yang menjadi pembimbing akhlak yang mulia:²⁴

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ
السَّاجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ (١١٢)

Artinya: "Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu." (QS. At-Taubah (9:112)).

Rasulullah saw. juga telah melukiskan orang mukmin dengan berbagai sifat, dan menunjuk kepada semua sifat tersebut dengan sebutan "akhlak yang baik dan indah". Diantaranya beliau bersabda:

²³Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *'Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia'*, ed. by terj. Muhammad Al-Baqir: 34.

²⁴Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *'Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia'*, ed. by terj. Muhammad Al-Baqir: 126.

الْمُؤْمِنُ مِنْ يُحِبُّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: “Seorang mukmin mencintai saudaranya, seperti apa yang dicintai bagi dirinya sendiri.”

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

Artinya: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah dia menghormati tetangganya”

Adanya semua sifat tersebut dalam diri manusia, hal tersebut merupakan tanda akhlak yang baik, sedangkan tiadanya semua sifat tersebut adalah tanda akhlak yang buruk.²⁵

Selanjutnya, tujuan pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dikutip oleh Syamsul Rizal (2018) adalah suatu proses yang dilakukan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.. Proses yang dapat dilakukan ialah dengan membersihkan diri (*tazkiyatun an-Nafs*), yaitu membiasakan diri berbuat kebaikan dengan melakukan perbuatan yang diperintahkan oleh Agama. Hal tersebut dapat menjadi jalan mendekatkan diri kepada Allah swt. untuk mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan di dunia dan akhirat.²⁶

Tujuan pembinaan akhlak ialah hendak mengantarkan manusia menjadi makhluk yang tinggi dan sempurna akhlaknya serta berbeda dengan makhluk-makhluk yang lain. Akhlak manusia dibedakan menjadi dua macam yaitu akhlak *mahmudah* dan akhlak *madzmumah*. Akhlak *mahmudah* atau akhlakul karimah yaitu akhlak terpuji (baik). Ciri-ciri akhlak *mahmudah* sebagai berikut: beriman kepada Allah swt., malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, hari kiamat dan

²⁵Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali, 'Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia', ed. by terj. Muhammad Al-Baqir : 127.

²⁶Syamsul Rizal, 'Akhlak Islami Prespektif Ulama Salaf': 78.

takdir-Nya, rajin beribadah, membayar zakat, amanah, jujur, menepati janji, tawadhu, berbicara sopan dan lain sebagainya. Sedangkan akhlak *madzmumah* memiliki ciri sebagai berikut: berdusta, berkhianat, sombong, tamak, berburuk sangka dan mengumpat dan lain sebagainya.²⁷

d. Ruang Lingkup Akhlak

Ajaran Islam membagi akhlak menjadi dua bagian yaitu pertama akhlak yang baik (karimah), seperti jujur, lurus, berkata benar, menepati janji. Kedua, akhlak tidak baik (akhlak mazmumah), seperti khianat, berdusta, melanggar janji. Ajaran Islam mengutamakan akhlak al-karimah, karena sesuai dengan tuntunan dan tuntutan syariat Islam. Dalam konsepsi Islam hubungan akhlak dibagi menjadi dua yaitu hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliknya dan hubungan horizontal antara sesama manusia. Islam mengatur akhlak menjadi empat dimensi dalam berhubungan, yaitu hubungan manusia dengan Allah swt., hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitar.²⁸ Berikut adalah penjelasan mengenai ruang lingkup ajaran akhlak mencakup empat:

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah swt. diwujudkan untuk membina hubungan antara manusia dengan Allah swt. sebagai pencipta. Dalam bentuk bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah swt. baik melalui ibadah maupun melalui perilaku-perilaku yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah swt. di luar ibadah.²⁹

²⁷Edy Sukardi, 'Buku Pintar Akhlak Terpuji': 2.

²⁸Nurhayati, 'Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam', Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 4.2 (2014): 295, diakses pada tanggal 24 Desember, 2019, <<https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/291/267>>.

²⁹Damanhuri, 'Akhlak Tasawuf', (Aceh: Pena, 2010): 169.

Akhlak terhadap Allah swt. yang baik antara lain melalui:

- a) Beriman, yaitu meyakini wujud dan ke-Esa-an Allah serta meyakini apa yang difirmankan-Nya. Ketika seseorang telah beriman, maka dari beriman tersebut akan memancar dari perilaku orang tersebut sehingga membentuk kepribadian yang menggambarkan akhlak Islam.
- b) Taat dilakukan dengan patuh kepada segala yang diperintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sikap taat kepada perintah Allah merupakan sikap yang mendasar bagi orang beriman.
- c) Ikhlas, yaitu melaksanakan perintah Allah dengan pasrah tanpa mengharapkan sesuatu, kecuali keridhaan Allah.
- d) Khusyuk, yaitu melaksanakan perintah dengan sungguh-sungguh.
- e) Husnuzan, yaitu berbaik sangka kepada rencana Allah.
- f) Tawakal yaitu mempercayakan diri kepada Allah dalam melakukan kegiatan
- g) Syukur yaitu rasa terimakasih atas pemberian Allah.
- h) Bertasbih yaitu mengucapkan *subhanallah* untuk mensucikan diri.
- i) Istighfar diucapkan ketika meminta ampun kepada Allah atas segala dosa yang pernah dibuat dengan ucapan *astagfirullah*.
- j) Mengucapkan takbir bertujuan untuk mengagungkan Allah dengan membaca *Allahuakbar*.
- k) Do'a, yaitu meminta apa yang diinginkan kepada Allah dengan cara yang baik sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah. Do'a adalah cara membuktikan kelemahan manusia di hadapan Allah, karena itu berdo'a merupakan inti dari beribadah.

- 2) Akhlak pada diri sendiri sebagai berikut³⁰:
- a) *Al-amanah* adalah sikap setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang diberikan.
 - b) *Al-shidqatu* adalah sikap jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan.
 - c) *Al-'adlu* yaitu ketika seseorang dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya.
 - d) *Al-ifafah* yaitu seseorang yang dapat menjaga atau memelihara kesucian dan kehormatan diri dari tindakan tercela.
 - e) *Al-haya* yaitu rasa malu terhadap Allah, ketika diri sendiri melanggar perintah Allah.
 - f) *As-syajaah* yaitu sikap mental seseorang yang dapat mengendalikan hawa nafsu.
 - g) *Al-quwwah* terdiri dari kekuatan fisik, jiwa atau semangat dan pikiran atau kecerdasan.
 - h) *Ash-shabrul* yaitu kesabaran seseorang dalam menghadapi musibah ataupun keyika melakukan sesuatu.
 - i) *Ar-rahman* yaitu sifat mengasihi seseorang terhadap diri sendiri, orang lain dan sesama makhluk.
 - j) *Al-iqtishad* yaitu sikap hemat seseorang dalam berbagai hal seperti hemat terhadap waktu, tenaga dan harta.
- 3) Akhlak terhadap Rasulullah
- Akhlak terhadap Rasul dapat diwujudkan dengan meneladani ajarannya dan menjauhi larangannya serta menjadikan tauladan dalam kehidupan. Ada beberapa jalan untuk berakhlak kepada Rasulullah. *Pertama*, ridha dalam beriman kepada rasul. Ridha dalam beriman kepada Rasul merupakan sesuatu bentuk perbuatan yang dapat dilaksanakan, sebagaimana dinyatakan dalam hadits Rasulullah, “*Aku ridha kepada Allah sebagai*

³⁰Damanhuri, *Akhlak Tasawuf*: 171.

Tuhan, Islam sebagai agama dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul.” (HR. Bukhari, Muslim)

Kedua, memuliakan Rasulullah, menjadi kewajiban bagi kita untuk berakhlak kepada Rasulullah, seperti: memuliakan beliau dengan menunjukkan cinta terhadap Rasulullah setelah kecintaan kepada Allah. Berikut adalah firman Allah yang menjelaskan cinta kepada Rasulullah setelah kecintaan kepada Allah swt.³¹:

قُلْ إِنْ كَانَ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Artinya: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (QS. At-Taubah (9): 24).

4) Akhlak terhadap Orang tua

Wujud akhlak terhadap orang tua adalah dengan menaati perintah dan menghormati orang tua, berlaku sopan serta berbakti kepada mereka.

³¹Edy Sukardi, *Buku Pintar Akhlak Terpuji* : 47.

5) Akhlak terhadap Keluarga

Akhlak terhadap keluarga dapat diwujudkan dengan melakukan menjalin rasa kasih dan sayang kepada orang tua, anak, dan sanak saudara. Selain itu juga anak harus berbakti kepada orang tua. tetap menjaga silaturahmi sesama sanak saudara meskipun ada orang tua yang sudah meninggal.

6) Akhlak terhadap Tetangga

Dapat diwujudkan dengan cara saling menghormati, menghargai, saling tolong menolong, memberi, dan saling menjenguk ketika sakit, dan lain-lain.

7) Akhlak terhadap Masyarakat

Diwujudkan dengan bersikap saling membantu untuk kebajikan dan taqwa, saling menghormati satu sama lain, membantu fakir miskin, bermusyawarah untuk kepentingan bersama, mementingkan kepentingan umum daripada pribadi, menepati janji, mentaati peraturan yang telah dibuat.

8) Akhlak terhadap Lingkungan Sekitar

Akhlak terhadap lingkungan sekitar dapat dilakukan dengan merawat yang ada di sekitar seperti binatang, tumbuhan, maupun benda-benda tidak bernyawa. Wujud akhlak baik terhadap lingkungan sekitar ialah dengan menjaga dan merawat yang ada di lingkungan sekitar kita dengan memperlakukan makhluk Tuhan secara wajar dan baik.³²

9) Akhlak terhadap Alam

Wujud akhlak terhadap alam dapat dilakukan dengan menetapkan prinsip bahwa alam adalah bentuk kuasa Allah yang wajib disyukuri. Mensyukuri dengan cara merawat alam dengan baik supaya alam juga memberikan manfaat baik

³²Uswatun Khasanah, 'Pengaruh Pendidikan Islam Dalam Keluarga Terhadap Akhlak Karimah Pada Santriwati Di Asrama Mahasiswi Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek Vi Yogyakarta': 35-36.

untuk manusia. Bentuk akhlak terhadap alam ialah dengan memelihara dan melestarikan alam dengan baik.³³

e. Pengertian Remaja

Pengertian remaja menurut *World Health Organization (WHO)* yang dikutip oleh D.I. Margatot (2019), menjelaskan bahwa remaja berarti tumbuh kearah kematangan. Remaja ialah seseorang yang memiliki rentang usia 10-19 tahun. Masa remaja ditandai dengan sekunder seseorang sudah berkembang dan mencapai kematangan seksual. Bukan hanya itu, pada masa remaja, seseorang juga mengalami kematangan fisik, psikologis, maupun sosial.³⁴

Sedangkan pendapat lain dinyatakan dalam buku karya Marliani Rosleny, mengatakan bahwa tidak ada profil remaja Indonesia yang seragam dan berlaku secara nasional. Akan tetapi, rentang usia remaja dapat diperhitungkan yaitu mulai 11-24 tahun dan belum menikah. Remaja berada pada masa peralihan yaitu dari anak ke masa dewasa. Contoh nyatanya yaitu pada tubuh remaja kelihatan “dewasa”, tetapi secara akal dan berperilaku tidak seperti orang dewasa, ia tidak mampu menunjukkan kedewasaannya.³⁵ Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa dimana bukan lagi anak-anak dan belum juga masa dewasa. Di masa remaja rasa ingin tahu seseorang lebih tinggi, mencoba segala hal yang baru dikenalnya. Dan juga masa proses pembentukan dari segi pemikiran dan perilaku.

³³Damanhuri, '*Akhlaq Tasawuf*': 177.

³⁴DI Margatot, 'Remaja Dan Karakteristik Remaja', 1, 2017: 9, diakses pada tanggal 31 Desember, 2019, <[http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/15302/f.2.pdf?sequence="](http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/15302/f.2.pdf?sequence=)>. BAB

³⁵Marliani Rosleny, Psikologi Perkembangan Anak & Remaja, 2016: 50.

f. Pendidikan Akhlak Remaja Dalam Keluarga

Menurut Sulaeman dikutip oleh Nurma Indayani (2018), menyebutkan pengertian keluarga adalah unit terkecil dan tempat tinggal bersama di dalamnya anggota keluarga berbagi rasa seperti perhatian dan pengaruh terhadap anggota satu ke anggota lain. Sedangkan pengertian lain didapat dari sudut pandang pedagogis, keluarga adalah “satu” berkumpulnya beberapa orang untuk hidup saling menjalin kasih sayang antara dua orang dengan menjalin pernikahan. Usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan merupakan bentuk realisasi peran dan fungsi sebagai orang tua.³⁶

Keluarga adalah bagian terkecil dari susunan masyarakat. Dalam keluarga proses perkembangan individu terbentuk. Perkembangan tahap awal bermasyarakat dengan berinteraksi dengan orang lain bertujuan memperoleh pengetahuan, keterampilan, mengembangkan minat, mengembangkan emosi serta sikap dalam memperoleh rasa nyaman. Selanjutnya dalam proses pendidikan di keluarga tidak selalu berjalan lancar. Kapasitas pendidikan anak juga berbeda-beda, ada yang sulit, mudah, bahkan ada yang sangat fatal. Maka dari itu diperlukan kebijakan dalam menyelesaikan masalah tersebut berkaitan dengan tanggung jawab orang tua terhadap anak.³⁷

Pendidikan Agama merupakan pendidikan dasar dan utama bagi anak. Karena masa

³⁶Nurma Indayani, ‘Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Di Desa Sukajaya Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran’, Skripsi, 1, 2018: 37, diakses pada tanggal 23 Desember, 2019, <<https://repositorio.ufsc.br/bitstream/handle/123456789/186602/PPAU0156-D.pdf?sequence=1&isAllowed=y>><http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>><http://www.scielo.br/pdf/rae/v45n1/v45n1a08>><http://dx.doi.org/10.1016/j.nedt.>>

³⁷Nurma Indayani, Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Di Desa Sukajaya Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran’: 43.

perkembangan anak akan terbiasa dengan melaksanakan perintah-perintah Agama dalam membentuk akhlak anak. Membentuk akhlak anak orang tua senantiasa menjadikan Rasulullah sebagai panutan yang baik untuk diteladani. Dijadikannya Rasulullah sebagai contoh supaya anak dapat mencontoh akhlak yang terpuji, maka diperlukan contoh yang baik dan dapat menjadi dorongan untuk selalu berbuat baik. Rasulullah selalu menyerukan umatnya supaya membentuk akhlak anak mereka dengan baik supaya terbentuknya akhlak terpuji sesuai ajaran Islam.³⁸

Masa perkembangan anak hendaknya selalu dalam pengawasan orang tua. Terkadang pengawasan belum tentu cukup, perlu juga menggunakan pendekatan kepada anak dalam membina anak. Adapun pendekatan yang digunakan orang tua dalam membina akhlak anak adalah:

- 1) Metode Keteladanan adalah metode yang sering dilakukan orang tua untuk mendidik anak, karena menjadikan diri sendiri sebagai obyek untuk membandingkan dengan akhlak yang mulia. Menggunakan metode keteladanan anak dapat mencotah semua perilaku baik dari banyak orang seperti orang tuanya, gurunya, tetangganya, ataupun temannya. Teladan utama adalah Rasulullah, yang menjadikan manusia yang bertakwa kepada Allah swt.. Walaupun terlihat mudah, namun kenyataan dalam pelaksanaannya sangatlah berat.
- 2) Metode Kebiasaan adalah metode yang menggunakan kebiasaan sebagai proses mendidik. Cara yang digunakan yaitu dengan mengubah sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan, tanpa menemukan kesulitan. Dengan kebiasaan seseorang akan

³⁸Nurma Indayani, Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Di Desa Sukajaya Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran: 47-48.

merasakan dampaknya dengan kehidupan sehari-hari.

- 3) Metode Nasihat biasa digunakan seorang ulama sebagai pengajar bagi anak didiknya. Bagi seorang pendidik, nasehat digunakan untuk menunjukkan arah yang lebih baik kepada anak didiknya. Salah satu contoh nyatanya yaitu seseorang dapat saling menasihati satu sama lain, hal tersebut sesuai dengan budaya Islam yang ada pada zaman Nabi dan para sahabat.³⁹

3. Pengalaman keagamaan

a. Pengertian Pengalaman

Menurut KBBI kata pengalaman berarti sesuatu yang pernah dialami (dijalani, dirasai, ditanggung, dsb).⁴⁰ Pengalaman didapat dari hal-hal yang pernah dialami, dijalani, dan ditanggung oleh setiap orang.⁴¹ Menurut Elaine B Johnson dikutip oleh Dwi Megantoro (2015), menyebutkan bahwa pengalaman memunculkan potensi seseorang.⁴² Pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan yaitu pengalaman merupakan suatu kondisi yang pernah dialami seseorang yang membuat seseorang itu tahu dan dijadikan sebagai pengetahuan.

Walaupun beberapa orang dihadapkan dalam situasi yang sama, namun belum tentu setiap orang memiliki pengalaman yang sama, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: tingkat pengetahuan,

³⁹Nurma Indayani, *Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Di Desa Sukajaya Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran*: 48–49.

⁴⁰<https://kbbi.web.id/pengalaman> diakses pada 17 Desember, 2019, pukul 20:05.

⁴¹Desy Kumala Dewi, 'Peningkatan Keterampilan Menulis PengalamannPribadi Dengan Metode Peta Konsep Rantai Kejadian Melalui Media Benda Kenangan Pada Siswa Kelas VIII C SMP N 1 Mejobo Kudus', Skripsi, 2011: 25, diakses pada tanggal 117 Desember, 2019, <<https://lib.unnes.ac.id/7733/1/10257.pdf>>.

⁴²Dwi Megantoro, 'Pengaruh Keterampilan, Pengalaman, Kemampuan Sumber Daya Manusia Terhadap Usaha Kecil Menengah (Studi Kasus Di Panjanganrejo, Srihardono, Pundong, Bantul Yogyakarta)', 16.2 (2015): 5 <<https://doi.org/10.1377/hlthaff.2013.0625>>.

pelaku pada pihak yang mempunyai pengalaman, target yang dipersepsikan, umur, tingkat pendidikan, latar belakang sosial ekonomi, budaya, lingkungan fisik, pekerjaan, kepribadian, dan pengalaman hidup setiap individu juga ikut menemukan pengalaman.⁴³

b. Pengertian Keagamaan

Kata agama berasal dari bahasa Sanskerta yang erat hubungannya dengan agama Budha dan Hindu. Banyak teori mengenai kata agama, salah satunya mengatakan bahwa akar kata agama adalah “*gam*” mendapat awalan dan akhiran “*a*”, sehingga menjadi *agam-a*. Dalam bahasa Belanda ditemukan kata-kata “*ga*”, “*gaan*”, dalam bahasa Inggris dalam kata “*go*”, yang artinya sama dengan *gam*, yaitu pergi, namun setelah mendapat awalan dan akhiran pengertiannya berubah menjadi jalan.⁴⁴

Dalam bahasa Arab kata “*di<n*” diartikan sebagai agama. Kata *di<n* berasal dari akar bahasa Arab dan mempunyai arti pokok seperti keberhubungan, kepatuhan, kekuasaan bijaksana, dan kecenderungan alami atau tendensi. Dalam keadaan seseorang mendapatkan dirinya berhutang. Artinya bahwa orang itu menundukkan dirinya dalam arti menyerah dan patuh kepada hukum dan peraturan yang mengatur hutang. Begitu juga dalam artian yang terbatas kepada yang berhutang. Sebuah agama biasanya melingkupi tiga persoalan pokok, yaitu:

- 1) Keyakinan (*credial*), yaitu yakin dengan adanya sesuatu kekuatan supranatural yang mengatur dan menciptakan alam;

⁴³Asri Pradhani Kusuma Laily, ‘Karya Tulis Ilmiah Pengalaman Pasien Diabetes Melitus Dalam Perawatan Luka Diabetik Di Kelurahan Kalikajar Kabupaten Wonosobo’, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 53.9 (2016): 12, Diakses Pada Tanggal 30 Desember, 2019, <<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>>.

⁴⁴Rusyja Rustam and Zainal A. Haris, ‘Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi’, ed. by Yulnafatmawita (Yogyakarta: Deep Publisher, 2018): 62.

- 2) Peribadatan (*ritual*), yaitu tingkah laku manusia dalam menjalin hubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukannya;
- 3) Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinannya tersebut.⁴⁵

Sedangkan dalam bahasa Latin kata religi berasal dari kata *relegere* yang artinya mengumpulkan dan membaca. Pengertian tersebut sesuai dengan isi agama yaitu suatu kumpulan cara untuk mengabdikan kepada Tuhan dan terkumpul menjadi satu yang disebut dengan kitab suci yang menjadi kewajiban untuk dipelajari dan di baca. Sedangkan pendapat lain mengatakan kata *relegere* berasal dari kata *religere* yang memiliki arti mengikat. Hal tersebut sesuai dengan sifat ajaran agama yang mengikat manusia.⁴⁶

Agama atau keyakinan adalah hak dasar manusia dalam memeluknya. Umat beragama dalam melaksanakan ajaran agama dengan ikhsan tanpa adanya paksaan, karena hal tersebut merupakan gambaran kuat atau lemahnya iman seseorang. Agama dijadikan sebagai jalan hidup bagi manusia. Dikatakan demikian karena agama menuntun manusia supaya hidupnya tidak kacau, hal tersebut sesuai dengan fungsi agama yaitu untuk memelihara hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan alam, dan sesama manusia.⁴⁷ Selanjutnya, agama juga membuat seseorang tunduk dalam melaksanakan ajaran agama. Sebagai seorang hamba

⁴⁵Rusyja Rustam and Zainal A. Haris, 'Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi': 63.

⁴⁶Muhammaddin, 'Kebutuhan Manusia Terhadap Agama', Jurnal Ilmu Agama, xiv.1 (2016): 102, diakses pada tanggal 14 Desember, 2019, <<https://media.neliti.com/media/.../99550-ID-kebutuhan-manusia-terhadap-agama.pdf>>.

⁴⁷Marsikhlan Manshur, 'Agama Dan Pengalaman Keberagamaan (Pengertian Agama)': 136.

memiliki kewajiban dalam melaksanakan ajaran agama, dan ketika melaksanakan kewajiban tersebut akan mendapatkan pahala atau balasan yang baik bagi diri seseorang. Begitupun sebaliknya ketika seorang hamba melanggar perintah Tuhan balasan yang didapat merugikan baginya.

Menurut Harun Nasution dalam karya Muhammadiyah (2016), mendefinisikan agama menjadi beberapa yaitu sebagai berikut: a) hubungan manusia dengan gaib yang diakui dan dijalankan; b) kekuatan gaib yang menguasai manusia dan diakui; c) membentuk hidup yang mempengaruhi perbuatan manusia juga berasal dari luar; d) percaya dengan hal gaib dapat membentuk cara tertentu; e) kekuatan gaib yang dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang; f) hal gaib yang mendorong untuk menjalankan kewajiban; g) timbul rasa setelah menyembah hal gaib; h) ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.⁴⁸

Allah memberikan alam semesta kepada manusia bukan untuk bersantai, akan tetapi dengan potensi yang dimiliki manusia bertujuan untuk hidup terarah. Hal tersebut merupakan hasil dari melaksanakan tugas ibadah. Ibadah sebagai sebuah wujud pengembangan kepada Allah swt. sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."(Adz Zariyat:56)

Disamping diberi tanggungjawab untuk beribadah, manusia juga diberi tugas sebagai khalifah dimuka bumi.⁴⁹ Dijelaskan dalam firman Allah swt. sebagai berikut:

⁴⁸Muhammaddin 'Kebutuhan Manusia Terhadap Agama':103.

⁴⁹Agus Miswanto, Agama, Keyakinan, dan Etika (Seri Studi Islam), ed. by M. Zuhron Arofi (Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”, Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Allah swt. berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (QS. Al-Baqarah:30)

c. Pengalaman Keagamaan

Pengalaman keagamaan adalah berbagai bentuk pengalaman keagamaan yang dialami oleh penganut-penganut secara pribadi.⁵⁰ Sedangkan menurut Joachim Wach mengatakan pengalaman keagamaan adalah aspek batiniah dari saling hubungan antara manusia dan dikirannya dengan Tuhan.⁵¹ Suatu pengalaman merupakan hal yang tidak lepas dari manusia. Begitu pula dengan pengalaman keagamaan yang dilaksanakan suatu ajaran dari agama tertentu. Hal ini dapat diartikan bahwa pengalaman keagamaan akan diperoleh jika seseorang melaksanakan kegiatan ajaran agama yang dianutnya. Menurut Paul Tillich dalam karya Joachim Wach mengatakan bahwa pengalaman

Universitas Muhammadiyah Magelang(2012):15-16.<https://www.researchgate.net/publication/316124385_AgamaKeyakinan_dan_Etika_seri_Studi_Islam>.

⁵⁰ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Agama>, diakses pada 20 Desember 2020 pukul 20:05.

⁵¹ Triyani Pujiastuti, Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach: 65.

keagamaan berada di dalam pengalaman yang umum. Keduanya dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan.⁵² Pengalaman keagamaan dalam diri seseorang dapat mendorong munculnya kesadaran merendahkan diri, sehingga menyadari bahwa bukan dirinya yang memperkuat suatu hubungan, akan tetapi dirinyalah yang diperkuat dengan adanya hubungan tersebut dengan melaksanakan praktik keagamaan.⁵³

Sedangkan menurut William James dalam Erba Rizalina Yuliyanti (2012), mengatakan bahwa agama merupakan sesuatu yang muncul dari bagian terluas pengalaman manusia. Pengalaman penghayatan dalam tindakan kerohanian sifatnya sangat unik dan personal. Oleh sebab itu, keterlibatan seseorang dengan sesuatu pengalaman keagamaan dapat dikatakan suci. Dengan demikian maka agama merupakan bagian ekspresi dari pengalaman psikologi individu.⁵⁴

Para ahli psikologi agama mengidentifikasi beberapa tema pengalaman religius yang banyak ditemukan dalam kebiasaan keagamaan. Beberapa tema pengalaman religius yang ditemukan dari berbagai literatur adalah sebagai berikut:

- 1) Suatu kondisi yang tidak dapat digambarkan ataupun dijelaskan. Karakteristik ini terkait dengan dimensi emosional yang menunjukkan seberapa dalam pengalaman keagamaan seseorang.

⁵²Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, ed. by Djamannuri (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1996): 43.

⁵³Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, ed. by Djamannuri: 147–148.

⁵⁴Erba Rozalina Yuliyanti, 'Pengalaman Religius Dalam Meditasi Transendental', *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 4.1 (2012): 4, diakses pada tanggal 14 Desember, 2019, <<https://doi.org/10.24014/trs.v4i1.1030>>.

- 2) Suatu kondisi pemahaman, yaitu religius ini dapat memberikan rangsangan terhadap fungsi kognitif sehingga merangsang munculnya ide-ide baru.
- 3) Pengalaman religius adalah bentuk kesatuan, yaitu ketika seseorang memiliki pengalaman religius dapat merasakan keutuhan pada dirinya.
- 4) Pengalaman religius adalah sebuah pengalaman yang nyata, yaitu dengan pengalaman religius akan muncul pola pikiran yang positif. Sehingga dapat muncul rasa bahagia dan damai pada diri manusia.
- 5) Pengalaman religius memiliki unsur keterlepasan dengan dimensi ruang dan waktu tersebut terjadi ketika seseorang merasa bahwa dirinya tidak berada di tempat yang ditempati saat itu.⁵⁵

Dari uraian diatas dapat dipahami, bahwa mempercayai Allah adalah melaksanakan dan mengindahkan semua ajaran agama. Dengan demikian isi ajaran agama harus diyakini bahwa kebenarannya lebih tinggi. Pemahaman tersebut dimaksudkan ketika seseorang lebih memilih hidup dengan kecenderungan terhadap ajaran agama.. Sebab tanpa ajaran agama, daya ikat pada agama terhadap pemeluknya melalui ajaran agama tidak bermanfaat sama sekali.⁵⁶

Setelah mengetahui pengertian pengalaman keagamaan, selanjutnya adalah bentuk dari pengalaman keagamaan. Bentuk dari pengalaman keagamaan dapat diungkapkan dalam tiga bentuk, antara lain:

1. Ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran yaitu dapat diungkapkan

⁵⁵Erba Rozalina Yuliyanti, 'Pengalaman Religius Dalam Meditasi Transendental': 6.

⁵⁶Marsikhan Manshur, 'Agama Dan Pengalaman Keberagamaan (Pengertian Agama)': 140.

secara intelektual dapat bersifat spontan ataupun baku. Ungkapan pengalaman seseorang akan berbeda sesuai dengan ragam budaya, sosial dan agama yang ada. Hal tersebut dapat bersifat teologis (Tuhan) yaitu mengungkapkan tentang hakikat Tuhan, asal-usul, perkembangan, sifat serta hubungan manusia dengan Tuhan.⁵⁷ Watak lahiriah yang terpenting dari tingkah laku manusia adalah pengungkapan dan komunikasi.⁵⁸

2. Ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan yaitu bentuk perbuatan yang mengandung arti bahwa pengalaman yang terjadi merupakan hasil dari adanya pemahaman tentang Tuhan, manusia, dan alam yang didapatkan melalui proses pemikiran terlebih dahulu. Bentuk perbuatan akan terungkap melalui pengabdian diri atau beribadah, mendekati diri atau memohon sesuatu kepada Tuhan-Nya, mensyukuri karunia atau nikmat Tuhan, memberikan pelayanan sesama manusia.⁵⁹
3. Ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan atau dapat disebut dengan kelompok keagamaan terbentuk karena adanya perbuatan keagamaan. Hocking mempertanyakan “mengapa *homo religiosus* berusaha memebentuk kelompok, ia menjawab dengan mengatakan “adanya kelompok adalah merupakan suatu pembenaran dan perkembangan yang berkelanjutan baik mengenai kebenaran ataupun dengan cara

67. ⁵⁷ Triyani Pujiastuti, ‘Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach’:

⁵⁸ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, ed. by Djamannuri:90.

68. ⁵⁹ Triyani Pujiastuti, *Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach*:

penerapannya.⁶⁰ Faktor yang menimbulkan terbentuknya kelompok keagamaan antara lain: usia, jenis kelamin, dan karakter. Hal tersebut mengantarkan manusia membentuk persekutuan.⁶¹

d. Kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah segala bentuk kegiatan yang terencana dan terkendali sebagai usaha untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang dapat dilakukan oleh perorangan atau kelompok. Sedangkan menurut Jalaludin dikutip oleh Khoirul Fatihin (2018), kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang ada dalam kehidupan masyarakat sebagai bentuk pelaksanaan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁶² Dari pendapat diatas diambil kesimpulannya yaitu kegiatan keagamaan adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan agama dan memberikan dampak positif dapat dilakukan secara individu ataupun kelompok. Tujuan dari dilakukannya kegiatan keagamaan adalah sebagai berikut:

- 1) Membina dan membangun hubungan yang erat dengan Allah swt., manusia, dan lingkungan dalam tujuan membina ketaqwaan kepada Allah.
- 2) Memberikan dan menjadi inspirasi, motivasi dan stimulasi agar potensi remaja mengarah pada hal yang baik.
- 3) Menambah Ilmu pengetahuan tentang Agama.

⁶⁰ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, ed. by Djamanur: 188.

⁶¹ Triyani Pujiastuti, 'Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach' : 71

⁶²Khoirul Fatihin, 'Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Wonosegoro Kab . Boyolali Skripsi', 2018: 39 <<http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/3884/1/Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Wonosegoro.pdf>>.

4) Menjalin silaturahmi.⁶³

Upaya mencapai tujuan dari kegiatan keagamaan, seseorang harus mengikuti kegiatan keagamaan tersebut. Adapun macam-macam kegiatan keagamaan beberapa diantaranya adalah:

1) Majelis taklim

Menurut KBBI majelis adalah lembaga atau organisasi sebagai wadah pengajian. Sedangkan kata taklim adalah pengajian agama (Islam) atau dapat juga sebagai pengajian.⁶⁴ Maka kata majelis taklim adalah suatu lembaga atau organisasi masyarakat sebagai wadah yang didalamnya terdapat pengajian agama, ceramah agama dan doa-doa yang bertujuan untuk menjalin silaturahmi memohon doa kepada Allah.

2) Pengajian

Pengajian adalah suatu kegiatan dimana sekelompok orang membaca Al-Qur'an, wirid serta tahlil dengan tujuan mendapatkan rahmat dan ridho Allah. Dalam pengajian tersebut terdapat do'a-do'a untuk dikirimkan kepada ahli kubur agar diampuni dosa-dosanya.

3) Peringatan Hari Besar Islam

Kegiatan ini merupakan suatu kegiatan tahunan yang dilakukan untuk memperingati atau mensyukuri atas datangnya hari tersebut. Kegiatan ini biasanya diisi dengan ceramah-ceramah agama yang diberikan oleh penceramah dan acara-acara lainnya. Sedangkan hari

⁶³Karlina, 'Minat Remaja Dalam Kegiatan Keagamaan (Study Kasus Di RW 02 Kelurahan Cipinang Besar Utara Jak-Tim)', Skripsi, 2008 : 34 <<https://id.123dok.com/document/myjoll5z-pengaruh-minat-remaja-dalam-kegiatan-keagamaan-studi-kasus-di-rw-02-kelurahan-cipinang-besar-utara-jak-tim.html>>.

⁶⁴<https://kbbi.web.id/majelis>, diakses pada tanggal 22 maret 2019.

besarnya seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, 1 Muharram dan lain sebagainya.⁶⁵

Sama halnya dengan kegiatan keagamaan, terdapat istilah yang hampir sama maksudnya dengan kegiatan keagamaan yaitu praktik keagamaan. Praktik keagamaan adalah suatu hubungan vertikal yang mengatur antara manusia dengan Tuhan-Nya, dan hubungan horizontal yaitu hubungan antara umat beragama sesuai dengan ajaran agama.⁶⁶ Sedangkan menurut Quraish Shihab dikutip oleh Hafizillah (2019), praktik keagamaan adalah pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan karena kebutuhan, berhubungan dengan tingkatan individu dalam mengerjakan ritual keagamaan seperti shakat, puasa, haji dan sebagainya.⁶⁷

e. Hakikat pengalaman keagamaan

Suatu pandangan yang dikemukakan oleh Wilfred Cantwell Smith menjelaskan tentang dari mana hakikat keagamaan dimulai, adapun pandangannya sebagai berikut: "*saya merasa kemajuan mempelajari agama dapat diperoleh ketika kita dapat mengenyampingkan hakikat agama dan lebih mengutamakan proses perkembangannya yang kontemporer.*" Pendapat lain dikemukakan oleh Malinowski, Radcliffe-Brown, dan Evans Pritchard, dari ketiga pendapat tersebut secara umum pemikiran mereka cenderung sama. Malinowski mengemukakan: "*oleh karena kita tidak dapat menjelaskan kultus dan syahadah berdasarkan obyek-obyeknya, maka boleh jadi ada kemungkinan untuk memahami fungsinya*", dan ditambahkan lagi

⁶⁵ Karlina, "Minat Remaja Dalam Kegiatan Keagamaan (Study Kasus Di RW 02 Kelurahan Cipinang Besar Utara Jak-Tim)": 33.

⁶⁶ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Agama>, diakses pada 20 Desember 2020 pukul 20:05.

⁶⁷ Hafizillah, 'Persepsi Mahasiswa Murakarta Non-Muhammadiyah Terhadap Praktik Keagamaan Di Universitas Muhammadiyah Malang', *Skripsi*, 2019: 19 <[http://eprints.umm.ac.id/53972/3/BAB II.pdf](http://eprints.umm.ac.id/53972/3/BAB%20II.pdf)>.

di tempat yang lain, “Agama tidak memiliki teknik yang sederhana seperti itu dan kesatuannya dapat diketahui terutama dalam fungsi yang dibawakannya....”⁶⁸ penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan yaitu hakikat pengalaman keagamaan adalah ketertarikan seseorang terhadap Agama dan menjadikannya sebagai keharusan untuk dilakukan.

Untuk meneliti hakikat pengalaman keagamaan ada dua cara, yang pertama dapat menggunakan deskripsi dari sejarah agama, sekte, dan aliran pemikiran keagamaan. Sedangkan cara kedua berasal dari lingkungan potensial dimana pengalaman perorangan berlangsung. Sesuai dengan penjelasan diatas Alan Richardson menjelaskan bahwa “... iman, peribadatan, dan penghayatan aktual dari Gereja yang hidup yang harus dijadikan data teologi..,” adalah pendekatan kolektif.⁶⁹ Dengan demikian cara yang dapat digunakan untuk meneliti hakikat pengalaman keagamaan adalah dengan sejarah agama, aliran pemikiran, sekte dan pengalaman pribadi seseorang.

f. Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Remaja

Tahap perkembangan manusia, remaja berada pada masa progresif, yaitu mencakup masa *juvenilitas*, *pubertas*, dan *nubulitas*. Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada remaja turut dipengaruhi perkembangan. Menurut W. Starbuck dalam buku karya Jalaluddin, menyebutkan bahwa faktor perkembangan rohani dan jasmani remaja antara lain sebagai berikut:

1) Pertumbuhan Pikiran dan Mental

Dasar keyakinan beragama yang diterima remaja pada masa kanak-kanak sudah tidak menarik baginya. Hal tersebut terjadi karena

⁶⁸ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, ed. by Djamannuri: 39–40.

⁶⁹ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, ed. by Djamannuri: 40.

remaja mulai muncul sikap kritis dalam berpikir. Oleh karena itu, pada masa remaja agama, ekonomi, sosial, kebudayaan, norma dalam kehidupan dianggap menarik baginya⁷⁰

2) Perkembangan Perasaan

Perkembangan perasaan pada masa remaja juga mengalami perkembangan seperti perasaan sosial, etis, dan estetis yang menjadi pendorong bagi remaja untuk memahami kehidupan dengan lingkungan sekitarnya. Kehidupan religius cenderung mendorong seseorang kearah yang religius. Begitu pula sebaliknya, ketika remaja kurang mendapat pendidikan agama akan lebih didominasi dorongan seksual, karena masa remaja merupakan masa kematangan seksual.

3) Pertimbangan Sosial

Keagamaan remaja juga memiliki corak dalam keagamaanya seperti pertimbangan sosial. Karena masa remaja mulai mengenali adanya konflik dalam kehidupan beragama. Konflik yang dialami remaja seperti pertimbangan moral dan material, sehingga remaja bingung terhadap pilihan tersebut. Dikatakan demikian karena kehidupan duniawi lebih memementingkan kehidupan materi, maka kecenderungan remaja jiwanya untuk bersikap materialis.

4) Perkembangan Moral

Ketika remaja mengalami perkembangan moral maka mereka berada pada titik tolak rasa bersalah dan mencari perlindungan. Adapun beberapa moral yang terlihat pada remaja antara lain sebagai berikut⁷¹:

⁷⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010)
: 74.

⁷¹Jalaluddin, *Psikologi Agama*: 75–76.

- a) *Self-directive*, ketaatan terhadap agama dan moral yang didasarkan pada pertimbangannya sendiri.
- b) *Adaptive*, fleksibel terhadap situasi lingkungan tanpa membuat kritikan.
- c) *Submissive*, adanya rasa ragu terhadap ajaran moral dan agama.
- d) *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral.
- e) *Deviant*, tidak setuju terhadap dasar dan hukum keagamaan serta adanya tatanan moral dalam masyarakat.

5) Sikap dan Minat

Masa remaja adalah masa dimana kurangnya sikap dan minat. Hal tersebut dikarena pada masa itu remaja meneruskan kebiasaannya dari kecil. Ketika masa anak-anak kurang ditanamkan sikap dan minat pada anak, maka pada masa remaja juga hal tersebut tidak berpengaruh baginya.

6) Ibadah

Pandangan remaja terhadap ajaran agama ada dua yaitu ibadah dan masalah do'a. *Pertama*, kelompok remaja menganggap sembahyang bermanfaat untuk berkomunikasi dengan Tuhan. *Kedua*, kelompok remaja menganggap bahwa sembahyang hanyalah media untuk bermeditasi.⁷²

B. Penelitian Terdahulu

Upaya menghindari persamaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh pengalaman keagamaan terhadap kecerdasan linguistik dan akhlak remaja. Beberapa penelitian yang sudah dilaksanakan dan berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Dalam skripsi yang berjudul “Bentuk Pengalaman Beragama pada Pelaku Konversi Agama (Atudi Tentang

⁷²Jalaluddin, *Psikologi Agama*: 76–77.

Perubahan Sikap Religius Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Indonesia)”) yang ditulis oleh Citra Arum Mayangsari pada tahun 2018, yang fokus penelitiannya pada bentuk pengalaman beragama mengenai sikap religius mahasiswa Pendidikan Agama di Islam di Universitas Islam Indonesia.

Hasil dari penelitian yaitu seseorang yang awalnya tidak dapat membaca Al-Qur’an, kemudian belajar membaca Iqro’ bersama guru. Orang tuanya pun selalu mendukungnya hingga akhirnya ia dapat membaca Al-Qur’an. Dari situlah ia mulai tertarik untuk memperdalam ilmu Agama Islam. Lambat laun, ia mulai merasakan adanya perubahan di dalam dirinya.⁷³

Dari hasil penelitian oleh Citra Arum Mayangsari memiliki variabel yang hampir sama dengan variabel penulis yaitu “pengalaman beragama” sedangkan penelitian ini meneliti “pengalaman keagamaan” penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan penulis menggunakan pendekatan kuantitatif, akan tetapi memiliki tujuan yang sama dalam mengetahui pengalaman agama seseorang.

2. Erba Rozalina Yuliyanti sebagai Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung menulis artikel yang berjudul “Pengalaman Religius dalam Meditasi Transendental”. Memiliki variabel yang sama dengan judul penulis yaitu “pengalaman keagamaan”, dan artikel tersebut dijadikan salah satu referensi dalam karya tulis ini. Pembahasan yang terkait yaitu tentang uraian sebagai berikut: “walaupun terdapat perbedaan mengenai munculnya pengalaman religius, namun para ahli Psikologi dan Sufi berpendapat bahwa pengalaman religius adalah suatu perasaan ketergantungan terhadap “Sang Pencipta” atau dapat merasakan kekuatan dari alam, atau

⁷³Citra Arum Mayangsari, Bentuk Pengalaman Beragama Pada Pelaku Konversi Agama (Studi Tentang Perubahan Sikap Religius Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Di Universitas Islam Indonesia), 2018 <<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/7977/Citra%2814422028%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y>>.

sering disebut dengan simbolik”.⁷⁴ Uraian tersebut sesuai dengan latar belakang yang dibuat oleh penulis ketika seseorang memiliki tingkatan pengalaman keagamaan yang berbeda, dampaknya juga akan berbeda. Artikel tersebut dijadikan salah satu referensi oleh penulis.

3. Pembahasan mengenai variabel kecerdasan linguistik, yang pernah dilakukan oleh Nurul Aini dengan judul “Korelasi Keterampilan Membaca dengan Kecerdasan Linguistik Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI Assa’adah Labu Api Kabupaten Lombok Barat Tahun Pelajaran 2016/2017”, memiliki kesamaan variabel yaitu “kecerdasan linguistik”. Penelitian tersebut memiliki tujuan yang sama dengan penulis yaitu penggunaan kecerdasan linguistik menggunakan bahasa dan kata-kata yang baik. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ialah kuantitatif yang menunjukkan bahwa angket kecerdasan linguistik siswa paling tinggi adalah 0,673 dan yang paling rendah 0,44. Dianggap data tersebut dinyatakan bahwa kecerdasan linguistik siswa berdistribusi normal.⁷⁵

Penelitian di atas memiliki kesamaan variabel dan memiliki kesamaan dalam pendekatan penelitian yang digunakan. Penelitian diatas dijadikan sebagai salah satu referensi oleh penulis untuk memperkuat data-data dari peneliti terdahulu

4. Agus Salim melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Linguistik Terhadap Keterampilan Bergaul pada Teman Sebaya Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 8 Kota Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015”, memiliki kesamaan dalam variabel yaitu “kecerdasan linguistik”, dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak

⁷⁴Erba Rozalina Yuliyanti, ‘Pengalaman Religius Dalam Meditasi Transendental’, TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, 4.1 (2012).

⁷⁵Aini Nurul, ‘Korelasi Keterampilan Membaca Dengan Kecerdasan Linguistik Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI Assa’adah Labu Api Kabupaten Lombok Barat Tahun Pelajaran 2016/2017’, 102.4 (2017): 1–107 <<https://doi.org/10.1002/ejsp.2570>>.

pada variabel kecerdasan linguistik. Pada penelitian yang dilakukan Agus Salim sebagai variabel independen, sedangkan dalam penelitian penulis variabel kecerdasan linguistik sebagai variabel dependen.

Menggunakan 30% dari jumlah populasi, dan hasil dari pegujian dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Kediri memiliki kecerdasan linguistik yang tergolong pada kategori tinggi dengan rata-rata skor sebanyak 50%. Sedangkan mayoritas peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Kediri memiliki keterampilan bergaul pada teman sebaya juga tergolong dalam kategori sangat tinggi dengan rata-rata skor sebanyak 53%.⁷⁶ Penelitian tersebut memiliki kesamaan dari pendekatan penelitian sama-sama menggunakan kuantitatif. Kemudian memiliki maksud yang sama dengan penulis, yaitu untuk melihat berapa tinggi tingkat kecerdasan linguistik.

5. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Erimita dengan judul “Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak dan Kedisiplinan Siswa di SDIT Insan Robbani Lampung Utara”. Dalam penelitian ini variabel “akhlak” digunakan sebagai variabel dependen sama halnya dengan penulis. Tetapi perbedaannya terletak pada subyek penelitiannya yaitu antara anak MI dengan Remaja. Penelitian tersebut menggunakan jenis kuantitatif, dengan hasil menunjukkan bahwa nilai r hitung $0,426 > r$ tabel $0,355$. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam berpengaruh pada akhlak siswa.⁷⁷ Dari penelitian tersebut memiliki kesamaan variabel yaitu “akhlak”, dan juga memiliki kesamaan dalam pendekatan penelitian yaitu kuantitatif. Perbedaanya penelitian diatas dengan penelitian penulis adalah variabel independennya yaitu Pendidikan Agama Islam dengan Pengalaman Keagamaan.

⁷⁶Agus Salim, Pengaruh Kecerdasan Linguistik Terhadap Keterampilan Bergaul Pada Teman Sebaya Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 8 Kota Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015.

⁷⁷Erimita, 'Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Dan Kedisiplinan Siswa Di Sdit Insan Robbani Lampung Utara', 2017 <<http://repository.radenintan.ac.id/4767/1/EMIRITA.pdf>>.

6. Selanjutnya karya dari Sabar Budi Harjo dengan judul “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia”, kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah pada variabel dependennya yaitu “akhlak”. Dalam penelitian Sabar Budi Harjo menyimpulkan bahwa akhlak dapat dipengaruhi oleh pendidikan karakter yang dilakukan dalam keluarga, kelas, lingkungan sekolah, dan masyarakat.⁷⁸ Hal ini memiliki kesamaan dengan maksud penulis yaitu pendidikan keluarga dalam membentuk karakter anak. Karya tersebut dijadikan penulis sebagai referensi oleh penulis.

C. Kerangka Berpikir

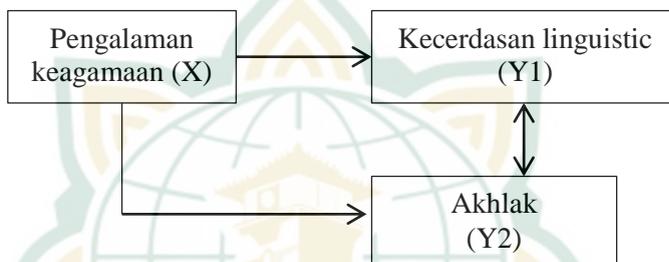
Pengalaman keagamaan merupakan suatu pengalaman yang didapatkan ketika seseorang mengikuti kegiatan keagamaan. Dalam proses mengikuti kegiatan seseorang yang fokus akan mendapatkan banyak pengetahuan baru begitupun sebaliknya. Mendapatkan pengetahuan baru tersebut yang akan menjadi suatu pengalaman yang akan diterapkan dalam hidupnya. Sesuai dengan penelitian Erba Rozalina Yulianti mengenai pengalaman penghayatan, dan tindakan kerohanian adalah tindakan unik seseorang dengan sesuatu yang dianggap suci.⁷⁹ Diusia remaja adalah masa peralihan yang mana anak membutuhkan perhatian dan pengawasan khusus dalam perkembangannya orang tua diharapkan mengontrol kegiatan apa saja yang diikuti oleh anak supaya perkembangan anak dapat maksimal dengan sesuai dengan norma. Selanjutnya mengenai pertumbuhan pada anak yaitu kecerdasan linguistik, merupakan suatu kemampuan dalam menggunakan bahasa dengan baik untuk mengekspresikan yang ada dalam pikirannya. Masa pertumbuhan anak tidak lepas dari pendidikan keluarga yang merupakan pendidikan pertama anak yang mana akan diajarkan mengenai perilaku dan sopan santun terhadap sesama manusia dan juga dalam beribadah kepada

⁷⁸Sabar Budi Raharjo, ‘Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia’, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16.3 (2010).

⁷⁹Erba Rozalina Yuliyanti, ‘Pengalaman Religius Dalam Meditasi Transendental’, *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 4.1 (2012): 4.

Allah. Sesuai dengan tujuan pembinaan akhlak yaitu mengantarkan manusia agar menjadi makhluk yang tinggi dan sempurna akhlaknya dan berbeda dengan makhluk yang lainnya. Dari uraian diatas dapat mewakili kerangka berpikir penelitian ini, dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut.

Gambar 2.1



Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan yaitu ketika seorang remaja memiliki pengalaman keagamaan, maka kemungkinan pengalaman keagamaan tersebut berpengaruh pada kecerdasan linguistik dan akhlak remaja.

D. Hipotesis

Hipotesis diartika sebagai jawaban sementara suatu permasalahan, sampai ditemukannya bukti dengan mengumpulkan data.⁸⁰ Adapun hipotesis dari rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ha: Kecerdasan linguistik remaja di Dukuh Gendang sedang.
Ho: Kecerdasan linguistik remaja di Dukuh Gendang rendah.
2. Ha: Akhlak remaja di Dukuh Gendang sedang.
Ho: Akhlak remaja di Dukuh Gendang rendah.
3. Ha: Pengalaman keagamaan remaja di Dukuh Gendang cukup baik.

⁸⁰Ratu Basse, 'Pengaruh Kecerdasan Verbal Linguistik Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas V Min Batu Pitumpanua Kabupaten Waj'o, 2017: 1-80 <[http://repositori.uin-alauddin.ac.id/7255/1/Besse Ratu.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/7255/1/Besse+Ratu.pdf)>.

Ho: Pengalaman keagamaan remaja di Dukuh Gendang kurang baik.

4. Ha: Pengaruh pengalaman keagamaan terhadap kecerdasan linguistik di Dukuh Gendang cukup baik.

Ho: Pengaruh pengalaman keagamaan terhadap kecerdasan linguistik di Dukuh Gendang kurang baik.

5. Ha: Pengaruh pengalaman keagamaan terhadap akhlak di Dukuh Gendang cukup baik.

Ho: Pengaruh pengalaman keagamaan terhadap akhlak di Dukuh Gendang kurang baik.

